

EKLESIOLOGI INTERGENERASIONAL

(Sebuah Dialog Komplementer dari Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah)

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian



OLEH:
KRISTIN ANDINI
50160014

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristin Andini
NIM : 50160014
Program studi : Magister Filsafat Keilahian minat studi Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

EKLESIOLOGI INTERGENERASIONAL
(Sebuah Dialog Komplementer dari Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 16 Juni 2021

Yang menyatakan



Kristin Andini
NIM. 50160014

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

EKLESIOLOGI INTERGENERASIONAL

(Sebuah Dialog Komplementer dari Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah)

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

KRISTIN ANDINI (50160014)

dalam Ujian Tesis Program Ilmu Teologi, Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Filsafat Keilahian pada tanggal 23 Maret 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

Dewan Penguji

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Yogyakarta, 23 Maret 2021

Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M

KATA PENGANTAR

Untuk bapak dan ibu yang selalu percaya bahwa aku bisa dan pasti menyelesaikannya

Untuk diriku, yang tetap berjuang meski seringkali ingin menyerah

*Untuk dosen pembimbing, Bu Tabita dan Pak Wahyu yang percaya padaku dan tidak menyerah
untuk membimbingku*

Untuk Michael, editor dan suporter setia

Dan

*untuk setiap orang yang percaya bahwa aku bisa menyelesaikan tesis ini dan membantuku
dengan segala cara dalam prosesnya*

Terimakasih...

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Teori Gereja Intergenerasional	1
1.1.2 Eklesiologi dari Bawah	7
1.1.3 Perjumpaan Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah	14
1.2 Rumusan Permasalahan	17
1.3 Judul Penelitian	17
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
1.5 Ruang Lingkup Pembahasan	17
1.6 Metode Penelitian	18
1.7 Sistematika	18
BAB II GEREJA INTERGENERASIONAL	20
2.1 Teori Generasi	20
2.2 Kesadaran Multigenerasional sebagai Langkah Awal Menuju Intergenerasional	26
2.3 Konteks Gereja Intergenerasional	36
2.3.1 Gap Generation	38
2.3.2 Segregasi	38
2.3.3 Dominasi Salah Satu Generasi	38
2.3.4 Penurunan Partisipasi Kaum Muda	39
2.4 Dasar Gereja Intergenerasional	39
2.5 Model Gereja Intergenerasional	43
2.5.1 Model Gereja Menurut Gary L. Mcintosh	43
2.5.2 Model Gereja Menurut Peter Menconi	45
2.6 Kesimpulan	49
BAB III EKLESIOLOGI DARI BAWAH	51
3.1 Tentang Roger Haight	51
3.2 Eklesiologi dari Bawah sebagai Sebuah Eklesiologi yang Historis	53
3.3 Perbandingan Eklesiologi dari Atas dan Eklesiologi dari Bawah	62
3.3.1 Eklesiologi dari Atas	65
3.3.2 Eklesiologi dari Bawah	68
3.4 Kesimpulan	73

BAB IV DIALOG KOMPLEMENTER GEREJA INTERGENERASIONAL DAN EKLESIOLOGI DARI BAWAH	75
4.1 Titik Temu Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah	75
4.2 Dialog Komplementer Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah	81
4.2.1 Dari Eklesiologi dari Bawah kepada Gereja Intergenerasional	81
4.2.1.1 Postmodernitas sebagai Konteks	82
4.2.1.2 Gerakan Kekristenan sebagai Objek	83
4.2.1.3 Pengalaman dan Praksis sebagai Fondasi	84
4.2.1.4 Asal Mula Gereja sebagai Terminologi Historis	86
4.2.1.5 Pneumatosentris	88
4.2.1.6 Struktur dan Pelayanan dalam Prinsip Fungsional	89
4.2.2. Dari Gereja Intergenerasional kepada Eklesiologi dari Bawah	90
4.2.2.1 <i>Blended Church</i> dan <i>Missional Church</i> sebagai Praksis Eklesiologi dari Bawah	91
4.2.2.2 Gereja Intergenerasional dan Perannya dalam Sejarah	92
4.3 Eklesiologi Intergenerasional	93
4.3.1 Dasar Teologis (Kristologis)	95
4.3.2 Transendensi Perbedaan	96
4.3.3 Interdependensi Relasi	97
4.3.4 Proses Terus-menerus	98
4.3.5 Misi Transformatif	99
4.4 Implementasi Eklesiologi Intergenerasional dalam Struktur dan Pelayanan Gereja	100
4.5 Kesimpulan	101
BAB V PENUTUP	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	105
5.2.1 Bagi Pengembangan Studi Teologi, khususnya Eklesiologi	105
5.2.2 Bagi Pengembangan Studi Teologi Praktika	105
5.2.3 Bagi Institusi Gereja	106
DAFTAR PUSTAKA	107

ABSTRAK
EKLESIOLOGI INTERGENERASIONAL

(Sebuah Dialog Komplementer dari Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah)

Oleh: Kristin Andini (50160014)

Gereja intergenerasional adalah salah satu pendekatan dalam pelayanan gereja yang muncul khususnya pada konteks posmodern karena kesadaran akan fenomena generasi. Gereja terdiri dari berbagai generasi dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pendekatan intergenerasional sebagai pendekatan alternatif selain pendekatan kategorial yang selama ini telah digunakan oleh gereja. Dengan menyadari lebih dalam lagi mengenai gereja intergenerasional, maka didapati bahwa gereja intergenerasional bukan hanya tentang pelayanan berbasis generasi, tetapi berbicara tentang kesadaran historis bahwa gereja adalah kumpulan generasi yang berjumpa dan berinteraksi. Gereja intergenerasional sebagai sebuah paradigma menyentuh ranah yang lebih mendasar, yakni ranah eklesiologi. Untuk membangun sebuah eklesiologi gereja intergenerasional, maka gereja intergenerasional didialogkan dengan eklesiologi dari bawah yang diungkapkan oleh Roger Haight. Eklesiologi dari bawah yang juga berangkat dari kesadaran historis memberikan sebuah konsep yang lebih utuh tentang eklesiologi gereja intergenerasional. Dengan perspektif eklesiologi dari bawah, gereja intergenerasional dapat dilengkapi secara konstruksi eklesiologi secara lebih mendalam. Sebaliknya, gereja intergenerasional memberikan keutuhan dalam kesadaran historis gereja sebagai agen subyek dalam sejarah. Eklesiologi gereja intergenerasional adalah proses yang terus-menerus dan bukan sebuah eklesiologi yang sifatnya solid. Eklesiologi gereja intergenerasional adalah kesediaan gereja untuk terus bergerak.

Kata kunci: eklesiologi, gereja, intergenerasional, gereja intergenerasional, eklesiologi dari bawah, eklesiologi dari atas, Roger Haight, dialog komplementer, eklesiologi intergenerasional.

Lain-lain:

vii + 109 hal; 2021

34 (1959- 2020)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam tesis dengan judul:

EKLESIOLOGI INTERGENERASIONAL

(Sebuah Dialog Komplementer dari Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah) adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemaagisteran di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa thesis ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kemaagisteran saya.

Yogyakarta, 23 Maret 2021

Penyusun,



Kristin Andini

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi adalah istilah yang tidak asing bagi sebagian besar orang. Istilah ini seringkali muncul untuk mendefinisikan sebuah kelompok usia tertentu dengan ciri khas dan karakteristiknya masing-masing. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi pola kehidupan manusia, istilah generasi menjadi semakin populer karena menjadi pembeda antara angkatan yang tua dan angkatan yang muda.

Secara sederhana banyak orang yang seringkali menyebutkan generasi tua adalah kelompok orang yang tumbuh besar sebelum terjadinya perkembangan teknologi, khususnya internet, sedangkan generasi muda adalah mereka yang hidup dan tumbuh dalam masa perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hal ini sangat mempengaruhi penilaian atas karakter masing-masing generasi yang berbeda. Oleh karena itu teori generasi menjadi hal yang menarik untuk dilihat dan dipelajari, khususnya pada konteks globalisasi yang mendorong interaksi sosial semakin intens.

Kesadaran akan identitas generasional ini mempengaruhi kehidupan sosial secara keseluruhan karena berkaitan dengan bagaimana satu generasi bisa berelasi dengan generasi lain dalam melihat realitas historis yang dihidupi bersama. Fenomena generasional menjadi hal yang sangat dipertimbangkan dalam hampir seluruh aspek kehidupan sosial.

1.1.1 Teori Gereja Intergenerasional

Teori generasi dicetuskan pertama kali pada tahun 1923 oleh sosiolog Hungaria, Karl Mannheim dengan esainya, *The Problems of Generation*. Karl Mannheim melihat bahwa peristiwa sosial-politik dalam suatu masa bisa mempengaruhi cara berpikir suatu generasi pada masa tersebut dan membentuk sebuah respon umum terhadap situasi sosial yang terjadi disekitar generasi tersebut. Diskusi mengenai teori generasi ini terus berlanjut dari masa ke masa sampai pada teori generasi yang dikembangkan oleh William Strauss dan Neil Howe dalam buku *Generation: The History of America's Future, 1584 to 2069* yang diterbitkan tahun 1991. Teori Generasi dari Strauss dan Howe ini cukup memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan teori generasi dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pelayanan jemaat di gereja.

Teori pendekatan intergenerasional dalam upaya pengembangan strategi pelayanan gereja adalah teori yang muncul dalam konteks perkembangan budaya di Amerika. Teori generasi

yang dicetuskan oleh William Strauss dan Neil Howe memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial di Amerika, mulai dari bidang ekonomi (*workplace*), relasi dalam keluarga, hingga bidang pelayanan di gereja. James White dapat dikatakan sebagai tokoh yang mengawali pemikiran mengenai pendekatan intergenerasional dalam pelayanan gereja melalui buku *Intergenerational Religious Education* yang diterbitkan tahun 1988. Hanya saja teori dari James White masih belum memenuhi apa yang dimaksudkan dengan istilah “intergenerasional”.

Kesadaran akan fenomena multigenerasional dalam komunitas gereja meningkat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa ahli dalam pelayanan di gereja mulai banyak yang mengungkapkan tentang isu intergenerasional dalam kehidupan bergereja. Beberapa ahli yang mengembangkan pelayanan gerejawi dengan pendekatan intergenerasional adalah Peter Menconi dalam bukunya *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*, Gary L. McIntosh dalam buku *One Church, Four Generations*, Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross dalam buku *Intergenerational Christian Formation*.

Realitas multigenerasional sangat berkaitan dengan dinamika pelayanan gereja.¹ Meskipun teori generasi ini berawal dari bidang sosiologi, tetapi hal ini juga berkaitan erat dengan perkembangan strategi pelayanan di gereja. Gereja sendiri merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari beragam generasi di mana mereka bertemu dalam waktu yang sama.² Generasi-generasi tersebut memiliki latar belakang cara pandang terhadap yang berbeda-beda karena tumbuh dalam konteks sosial-historis yang berbeda. Gary L. McIntosh menyebutkan bahwa generasi adalah sekelompok orang-orang yang terhubung dan terkoneksi oleh keberadaan dalam konteks dengan batasan dan karakteristik yang sama.³

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Gary L. McIntosh dan Peter Menconi, dapat diringkaskan bahwa saat ini generasi-generasi yang eksis di gereja adalah:⁴

1. *Builder (GI dan Silent)* adalah mereka yang lahir dan hidup dalam rentang tahun 1906-1943. Mereka adalah generasi “pembangun” yang meletakkan dasar-dasar kebudayaan (nilai, norma, dll). Dalam komunitas gereja, sebagian besar dari generasi ini berada

¹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. (Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010), hal. Ix.

² Peter Menconi. *The Intergenerational Church*, hal. xi.

³ Gary L. McIntosh. *One Church, Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*, (Grand Rapids: Baker Books, 2002), hal. 11.

⁴ Berdasarkan pada rangkuman kombinasi dari klafikasi generasi dari Peter Menconi dan Gary L. McIntosh.

dalam usia yang sangat senja. Bahkan banyak yang sudah meninggal dan sebagian masih hidup, akan tetapi sudah tidak terlalu aktif dalam partisipasi gereja.

2. *Boomers* adalah mereka yang lahir dan hidup dalam rentang tahun 1944-1962. Generasi ini hidup setelah *Builder* dan memiliki semangat yang besar untuk meneruskan pembangunan yang sudah dimulai oleh generasi sebelumnya. Generasi ini memiliki ciri khas aktivisme, optimis, idealis, serta sangat solid dengan kelompoknya. Generasi *Boomers* masih cukup dominan dalam komunitas gereja bahkan banyak dari mereka yang menjadi pemimpin. Meskipun sebagian besar sudah mulai memasuki masa pensiun, akan tetapi semangat untuk partisipasi dalam komunitas masih sangat tinggi.
3. *Buster* (Generasi X) adalah mereka yang lahir dan hidup dalam rentang waktu 1963-1981. Dibandingkan dengan generasi lainnya, *Buster* adalah generasi yang paling sedikit. Seringkali mereka menjadi generasi yang terlupakan karena muncul setelah generasi besar. Generasi ini lahir dalam situasi dan konteks dunia yang tidak menentu seperti kerusakan lingkungan, penyebaran HIV, pergolakan ekonomi, gejolak pemerintahan, dll. Generasi ini cukup kompleks dan agak sulit didefinisikan seperti yang lain sehingga membutuhkan pemahaman yang khusus dan mendalam agar tidak terjadi salah penilaian atau *judging*. Dalam komunitas gereja, *Buster* adalah mereka yang ada dalam kelompok usia dewasa dan dewasa muda. Sebagian sudah berkeluarga dan memiliki anak, ada belum memiliki anak, ada yang menunda memiliki anak, bahkan ada yang berkomitmen untuk tidak menikah. Seringkali kelompok ini terlupakan dalam pelayanan gereja dan kurangnya partisipasi mereka karena kesibukan membangun keluarga.
4. *Bridger* (Milennial) adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1982-2000. Generasi ini adalah generasi terbesar setelah *Boomers*. Generasi Milennial adalah generasi yang sangat dinamis karena hidup dalam perkembangan teknologi, khususnya informasi. Bisa dikatakan bahwa generasi ini adalah generasi *native digital*. Perkembangan teknologi informasi sangat mempengaruhi konteks zaman pada masa kini. Generasi ini juga menghidupi budaya populer kontemporer dan postmodernitas sehingga memandang segala sesuatu dengan fleksibel dan dinamis. Dalam komunitas gereja, generasi ini adalah mereka yang pada saat ini dalam kelompok usia remaja dan pemuda. Pemahaman generasi ini sangat berbeda dengan generasi yang ada di atasnya sehingga perlu dijembatani dengan baik karena generasi ini adalah generasi besar yang memiliki

potensi sebagai pemimpin-pemimpin kreatif. Tidak jarang generasi ini tidak cocok dengan model pelayanan di gereja (yang tentu saja dibentuk oleh generasi yang lebih tua) karena dinilai kaku dan konvensional, berbeda dengan pemahaman mereka yang fleksibel, dinamis, dan toleran.

Para pakar pendekatan intergenerasional selalu berangkat dari fenomena menurunnya partisipasi kaum muda dan keterpisahan yang ada dalam komunitas gereja. Fenomena tersebut disadari sebagai konteks yang dialami hampir oleh semua gereja, baik di Amerika maupun di Indonesia. Fenomena ini merupakan sebuah perkembangan kondisi sosial yang sebenarnya sudah ada sejak lama, hanya saja baru disadari menjadi sesuatu yang penting seiring dengan perkembangan konteks zaman, khususnya globalisasi dan postmodernitas. Keterpisahan karena keberagaman generasi ini dilihat bukan sebagai suatu masalah yang harus dicari solusinya dengan “senjata” yang dimiliki oleh gereja, tetapi fenomena ini merupakan dampak dari perkembangan konteks dan budaya sehingga gereja tidak bisa menghindari ataupun sekedar melawan. Kondisi ini adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima dan disikapi dengan bijaksana. Oleh karena diperlukan sebuah pergeseran paradigma dalam pelayanan di gereja, yakni dengan pendekatan berbasis kesadaran multigenerasional.

Pelayanan dengan pendekatan kesadaran multigenerasional ini dibawa lebih mendalam lagi menuju arah pendekatan intergenerasional. Pelayanan intergenerasional dalam sebuah komunitas yang sadar akan realitas multigenerasional terjadi ketika jemaat secara intensif dibawa pada pelayanan, yaitu proses berbagi dan proses belajar yang setara antar anggotanya. Inilah relasi yang diharapkan terjadi dalam sebuah komunitas dengan beragam generasi. Hal ini berdasarkan pada kenyataan yang dihadapi oleh sebagian besar gereja-gereja di Amerika yang mengalami dampak langsung dari budaya individualisme, di mana terjadi segregasi usia, penurunan partisipasi generasi muda, dan gereja yang didominasi oleh salah satu generasi saja.⁵ Hal ini juga perlu diakui secara jujur oleh gereja-gereja di Indonesia yang sudah sangat nyaman dengan pendekatan kategorial yang memiliki kecenderungan memisahkan antar kelompok usia di gereja. Perlu menjadi catatan bahwa pelayanan berdasarkan kategori usia tidak sama dengan pelayanan intergenerasional. Pelayanan kategorial memiliki tujuan untuk

⁵ Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross menyebutkan persoalan segregasi usia dan pengaruh budaya Amerika yang begitu kuat dengan individualismenya. Peter Menconi dan Gary L. McIntosh juga menekankan pada persoalan gereja yang dihadapi pada saat ini, yaitu menurunnya partisipasi generasi muda dalam kehidupan gereja. Selain itu Peter Menconi juga menyebutkan tentang gereja dengan dominasi salah satu generasi yang kuat dan akan mempengaruhi efektifitas pelayanan gereja yang ingin merangkul seluruh anggota.

menyediakan ruang bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan kebutuhannya pada setiap fase kehidupan. Akan tetapi apabila tidak diimbangi dengan kesadaran akan kebutuhan berelasi dengan kelompok kategori usia yang lain (sesama anggota komunitas gereja), maka akan terjadi segregasi dalam kehidupan bersama di gereja.

Selain itu adanya fenomena penurunan kehadiran dan partisipasi aktif dari kaum muda dalam setiap acara dan kegiatan gereja. Fenomena ini hampir dialami oleh sebagian besar gereja, baik di Amerika maupun di Indonesia. Bila dilihat dari perspektif generasional, penurunan partisipasi ini merupakan sebuah tanda bahwa prinsip yang digunakan dalam kehidupan pelayanan gereja hanya menggunakan satu prinsip dari salah satu generasi yang dominan, sehingga kaum muda merasa tidak menerima pelayanan yang sesuai dengan karakteristik generasi mereka. Melihat kenyataan tersebut muncul suatu kerinduan untuk dapat menyatukan kembali seluruh generasi yang ada dalam gereja.

Kesadaran akan realitas multigenerasional dalam gereja merupakan sebuah kesadaran historis. Sebagai fenomena sosial-historis yang terjadi saat ini, gereja sebagai komunitas sosial juga perlu memperhatikan konteks ini dalam membangun sebuah pelayanan yang holistik. Dengan adanya berbagai macam generasi dalam satu komunitas gereja, maka ada beragam pula cara pandang (perspektif) tentang bagaimana melihat konteks dunia, terlebih cara melihat identitas gereja itu sendiri. Keragaman cara pandang masing-masing generasi perlu dijembatani dalam komunitas yang membangun relasi antar generasi tersebut.

Peter Menconi menyadari bahwa dalam keunikan dan karakteristik masing-masing generasi dapat terjadi tekanan, gesekan, dan tabrakan karena bagaimanapun mereka adalah generasi yang berbeda. Ketika membawa generasi-generasi ini bersama dalam gereja, bukan berarti keunikan mereka diabaikan begitu saja. Justru bagi Peter Menconi, keunikan masing-masing generasi merupakan kebijaksanaan bagi generasi lain.⁶ Gerak dinamika bergereja bukan hanya berhenti pada satu titik tetapi bergerak maju, oleh karena itu diperlukan penghargaan akan nilai-nilai masa lalu, masa kini, dan juga masa depan. Gereja intergenerasional membutuhkan kebijaksanaan (keunikan) masing-masing generasi sebagai petunjuk untuk bergerak ke masa depan. Gereja merupakan tempat di mana perbedaan generasi dapat ditransendensikan daripada diperkuat.⁷ Gary L. McIntosh menyebutkan bahwa keragaman

⁶ Peter Menconi. *The Intergenerational Church*, hal. 8.

⁷ Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, (Illinois: InterVarsity Press, 2012), hal. 155.

generasi sudah ada sejak zaman Israel Kuno dan memberikan sebuah perbandingan demikian.⁸

Kehendak Allah	Sifat Generasi
Abadi	Sementara
Mendasar	Kultural
Tidak berubah	Selalu berubah

Pergumulan terhadap panggilan akan misi dari Allah di dalam konteks yang senantiasa berubah seperti gelombang merupakan pergumulan komunitas yang tidak akan pernah ada habisnya. Sehingga komunitas, khususnya gereja bukan dinilai pada nilai institusinya akan tetapi pada pemeliharaan kehidupan setiap anggota di dalamnya.

Melalui pendekatan intergenerasional, diharapkan gereja tidak hanya sekedar menyadari bahwa ia menghadapi realitas multigenerasional. Akan tetapi harus membangun relasi yang sehat dan efektif antar generasi.⁹ Melalui pemahaman ini, maka setiap generasi menyadari pula bahwa dirinya terikat atau terkoneksi dengan generasi yang lainnya.¹⁰ Setiap generasi di dalam gereja perlu disadari bahwa mereka semua memiliki pengalaman akan Kristus dalam konteks masing-masing. Pengalaman akan Kristus ini yang membawa mereka pada satu kesetaraan di dalam gereja. Setiap generasi memiliki signifikansi yang sama di hadapan Allah dan di dalam jemaat.¹¹

Kategorisasi generasi memperlihatkan jarak yang begitu besar antara satu generasi dengan generasi yang lain dengan masing-masing karakteristiknya. Akan tetapi, hal itu bukan menjadi suatu halangan. Dengan kesadaran tersebut, gereja tidak hanya sekedar membangun sebuah strategi pelayanan jemaat yang dapat merangkul semua generasi, tetapi gereja menjadi komunitas yang nyaman bagi semua generasi untuk berkembang dengan apa adanya dirinya. Kesadaran intergenerasional adalah kesadaran historis yang mendorong gereja untuk membangun sebuah pemahaman akan identitas dirinya menjadi lebih dari sekedar

⁸ Gary L. McIntosh. *One Church, Four Generations*, hal. 23.

⁹ Peter Menconi menjelaskan relasi dalam pendekatan intergenerasional sebagai relasi yang sehat, vital dan efektif. Relasi yang sehat adalah adanya interaksi yang signifikan, mendalam, dan bermakna antar generasi. Tanpa relasi tersebut, relasi yang dibangun antar generasi hanya terlihat “sehat” di permukaan saja. Peter Menconi. *The Intergenerational Church*. Hal. xv. Sedangkan relasi yang efektif membuat setiap generasi merasa nyaman berpartisipasi dalam kehidupan bergereja dan membuat mereka merasa *at home*. Peter Menconi. *The Intergenerational Church*. Hal. 4.

¹⁰ Howard Vanderwell (ed.) *The Church of All Ages*, (Virginia: The Alban Institute, 2008), hal. xix.

¹¹ Howard Vanderwell. “A New Issue for a New Day” dalam *The Church of All Ages*, Ed. oleh Howard Vanderwell (Virginia: The Alban Institute, 2008) hal. 11.

pembahasan di ranah praksis tetapi juga perlu dikembangkan dalam ranah konseptual teologis, yaitu eklesiologi.

Tantangan intergenerasional merupakan realitas yang lebih besar dibandingkan dengan persoalan mengenai fenomena penurunan partisipasi jemaat yang merupakan fenomena permukaan, tetapi melibatkan keterpisahan dan “kecurigaan” antar generasi yang bisa membawa pada gesekan-gesekan.¹² Persoalan relasi antar generasi menjadi topik utama dalam realitas intergenerasional. Relasi antar generasi ini merupakan fondasi untuk membangun sebuah kesatuan intergenerasional. Kesatuan intergenerasional bukan lagi menjadi sekedar strategi pelayanan jemaat tetapi masuk dalam ranah paradigma tentang konsep menjadi gereja yang satu dalam keragaman karakteristik generasi yang berbeda-beda.¹³ Oleh karena itu diperlukan konsep eklesiologi (pemahaman tentang kodrat dan misi gereja) yang kuat, yang bisa membangun relasi yang sehat antar generasi dengan memperhatikan kesadaran historis intergenerasional ini. Landasan teologis yang digunakan untuk membangun sebuah eklesiologi yang bisa merangkul semua generasi adalah relasi Trinitas yang tercermin dalam pemahaman tentang Tubuh Kristus yang menunjukkan kasih, keterkaitan, martabat dan rasa hormat.¹⁴ Pengalaman-pengalaman iman yang beragam di antara generasi yang berbeda merupakan sebuah kekayaan yang menggambarkan wajah Kristus di dalamnya. Gambaran mengenai kesatuan dan keterkaitan antara pokok anggur dan rantingnya (ajaran Yesus dalam Yohanes 15:1-17) yang tidak dapat dipisahkan memiliki peran penting dalam memberikan gambaran ideal tentang relasi yang harus dibangun untuk menjadi gereja intergenerasional.¹⁵

1.1.2 Eklesiologi dari Bawah

Roger Haight menawarkan sebuah perspektif baru dalam membangun konsep eklesiologi dengan mempertimbangkan konteks historis yang membentuk gereja, yakni eklesiologi dari bawah. Roger Haight mengkritisi konsep eklesiologi yang selama ini dihidupi oleh gereja (dalam konteks Haight, ia mengkritisi konsep eklesiologi Gereja Katolik). Roger Haight menolak konsep eklesiologi yang abstrak, idealis, dan ahistoris, yang dikenal dengan istilah eklesiologi dari atas.

¹² Christopher Robinson, “Feeding The Beast: Postmodern Anxiety and Generational Challenges” dalam *Review for Religious*, Vol. 60, No. 2, Maret-April 2011, hal. 131.

¹³ Dan Kimball. *The Emerging Church: Vintage Christianity for New Generations*, (Grand Rapids: Zondervan, 2003), hal. 14.

¹⁴ Holly Catterton Allen, Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation*, hal. 111.

¹⁵ Holly Catterton Allen, Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation*, hal. 115.

Berbeda dengan eklesiologi dari atas yang selama ini mungkin dipahami dan dihidupi oleh gereja yang berasal dari otoritas Kitab Suci atau doktrin klasik tentang gereja, eklesiologi dari bawah berangkat dari kesadaran bahwa gereja adalah komunitas yang terbentuk dari dan dipengaruhi oleh konteks sejarah. Dinamika historis dialami oleh gereja dan pemahaman teologis yang dimiliki gereja pun dipengaruhi oleh konteks sejarah tersebut. Melalui perspektif eklesiologi dari bawah, Roger Haight mengkritik perspektif eklesiologi dari atas yang dinilai ahistoris.

Eklesiologi dari bawah melacak pembentukan yang dinamis dari gereja sejak abad 1, menggunakan kategori sejarah dan sosiologi serta memahami pengalaman dan testimoni gereja perdana tentang karya Allah dalam setiap gerakannya.¹⁶ Karya Allah sebagai Roh bekerja dalam sepanjang pengalaman menyejarah gereja dari awal mulanya sampai masa kini. Karya Allah sebagai Roh inilah yang menjadi dimensi teologis dalam sejarah perkembangan gereja. Roger Haight mengatakan bahwa sejarah dan pemahaman teologi adalah dua hal yang selalu berhubungan. Melihat gereja sebagai komunitas historis tidak berarti mengurangi nilai teologis yang ada di dalamnya karena dalam dinamika historis tersebut ada pemahaman akan karya Allah.

Untuk menuju pada perspektif eklesiologi dari bawah yang dibangun berdasarkan kesadaran historis, diperlukan pengenalan akan dinamika konteks dunia di mana gereja hidup dan tumbuh di tengahnya. Konteks globalisasi, pluralisme, sekularisasi, individualisme, masyarakat post-modern. Konteks tersebut mendorong gereja untuk bisa memiliki kesadaran historis akan fenomena generasional sebagai sebuah respon gereja akan perubahan dan perkembangan yang terjadi di tengah dunia. Respon ini adalah sebuah upaya membangun konsep pemahaman diri yang holistik, dalam arti tidak hanya sekedar memberikan tanggapan atau menyelesaikan masalah tetapi lebih mengarah pada sebuah proses refleksi untuk membangun eklesiologi. Proses refleksi tersebut berangkat dari kesadaran historis gereja, sosial gereja, dan pemahaman teologis yang dihidupi.

Gereja berkembang secara bertahap dan dalam perkembangannya muncul kemungkinan, keterbukaan terhadap perubahan, serta keragaman yang berkelanjutan pasca kanonisasi Perjanjian Baru.¹⁷ Dalam proses membangun pemahaman gereja, maka diperlukan refleksi

¹⁶ Roger Haight dan James Nieman. "On The Dynamic Relation Between Ecclesiology and Congregational Studies" dalam *Theological Studies*, No. 70, 2009, hal. 580.

¹⁷ Roger Haight. "Ecclesiology From Below: Genesis of The Church" dalam *Theology Digest*, Vol. 4, No. 48, 2001, hal. 320.

terhadap sejarah asal mula dan perkembangan gereja. Dari proses refleksi tersebut, maka akan terlihat keragaman bentuk dan konsep bagaimana gereja memahaminya dari masa ke masa. Gereja tidak hanya sekedar melihat identitasnya sebagai wahyu Allah yang tidak pernah berubah, tetapi dalam perubahannya gereja dapat menemukan identitas yang sejati sesuai dengan kehendak Allah. Proses ini adalah proses pergeseran paradigma yang membuka ruang agar gereja memiliki gambaran diri yang kredibel secara historis, mengena secara teologis, dan memelihara pertumbuhan kehidupan Kekristenan.¹⁸

Perspektif eklesiologi dari bawah disebut juga eklesiologi yang historis. Metode analisa dan konstruksi eklesiologi yang digunakan oleh Roger Haight dapat digambarkan dalam tiga langkah:

1. Analisa historis

Analisa historis adalah langkah awal dalam persektif eklesiologi dari bawah. Analisa historis menyediakan ruang untuk analisis perkembangan gereja berdasarkan sejarah perkembangan gereja. Eklesiologi dari bawah dimulai dengan sebuah kritik historis untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang menuntun pada terbentuknya gereja secara utuh dan dari hal tersebut bergerak menuju pertimbangan makna teologis dari perkembangan-perkembangan tersebut.¹⁹

2. Analisa sosiologis

Analisa sosiologis merupakan tahapan selanjutnya. Analisa ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih mendalam dari setiap dinamika konteks historis-sosial yang dialami oleh gereja. Objek dari tahapan ini adalah gereja yang dilihat sebagai sekelompok manusia, gerakan, organisasi, dan komunitas. Melalui analisa sosial dapat ditemukan pola umum dalam perjalanan perkembangan gereja.²⁰ Studi sosiologi dalam tahap ini menganalisis asal mula, perkembangan, dan dinamika perilaku struktur sosial. Disinilah ditemukan jawaban “bagaimana” gereja terbentuk dan berkembang.

Apabila perspektif eklesiologi dari atas menggunakan teks Perjanjian Baru sebagai dasar dari bangunan teologis, maka perspektif eklesiologi dari bawah di dalam tahap analisa sosial, teks Perjanjian Baru dianalisa untuk mencari realitas sosial gereja yang ada di balik teks.

3. Analisa teologis

¹⁸ Roger Haight, “Ecclesiology From Below: Genesis of The Church”, hal. 322.

¹⁹ Roger Haight, “Ecclesiology From Below: Genesis of The Church”, hal. 323.

²⁰ Roger Haight, *Christian Community in History Volume 1: Historical Ecclesiology*, (New York: The Continuum International Publishing Group, 2004), hal. 46.

Gereja sebagai komunitas historis di mana setiap individu sosial di dalamnya disatukan dalam dasar iman kepada Allah. Dengan kata lain gereja didirikan atas dasar relasi dengan Allah. Hal ini dapat dilihat dalam dua tingkatan, yaitu pemahaman akan keanggotaan yang membangun komunitas adalah sebuah anugerah dari Allah dan pengalaman iman akan Allah sebagai Roh yang secara aktif hadir di tengah komunitas adalah pengikat yang menyatukan.²¹ Aspek relasi antara komunitas dengan Allah merupakan hal yang membedakan gereja dengan komunitas sosial lainnya.

Dimensi relasi dengan Allah sebagai sebuah anugerah merupakan dimensi gereja yang memerlukan bahasa teologi untuk memahaminya. Bahasa teologi yang digunakan mencakup makna yang transenden dan iman itu sendiri. Dari kesadaran historis, bahasa teologi yang dihidupi dalam gereja sebagai sebuah komunitas sosial yang berelasi dengan Allah perlu dipahami juga relasinya dengan konteks dunia. Relasi gereja dengan Allah hanya bisa dipahami secara utuh ketika secara integral berelasi dengan dunia, sejarah, dan masyarakat, begitu juga sebaliknya. Penjelasan teologis gereja tidak boleh begitu saja menyingkirkan atau mengabaikan hal-hal yang dapat dimengerti tentang manusia, keterbatasan, dan sejarah.

Gereja pada masa kini merupakan sebuah tradisi yang hidup dan cerminan akan gereja pada masa lalu. Gereja masa kini dan gereja pada masa lalu berkaitan satu sama lain. Dalam prosesnya ada saksi-saksi tekstual yang dapat digunakan untuk membangun sebuah eklesiologi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah, yaitu teks Alkitab, sejarah gereja, doktrin-doktrin pengakuan dan pengalaman historis. Teks-teks Alkitab dan doktrin-doktrin pengakuan bukan dijadikan sebuah dasar yang tetap, tidak berubah, dan digunakan secara harafiah. Namun, sumber-sumber tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sumber yang lain yang berasal dari pengalaman realitas sosial dalam sejarah.

Eklesiologi dari atas memiliki inti teologi yang berdasarkan pada kristologi dari atas, di mana Yesus Kristus sebagai Manusia Ilahi menjadi kepala dan pusat dari gereja. Sedangkan eklesiologi dari bawah lebih menekankan pada karya Allah sebagai Roh. Simbol Roh dalam teks Yahudi maupun Kekristenan merepresentasikan Allah yang secara imanen hadir dan berkarya secara aktif di dunia ini: dalam ciptaan, dalam suara kenabian, dalam kepemimpinan kharismatis.²² Simbol Roh itu sendiri menunjukkan sebuah tanda bahwa karya Allah yang tidak terbatas terjadi dalam ruang dan waktu sejarah yang berubah seiring dengan

²¹ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 46.

²² Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 52.

perkembangan zaman. Roh itu pula yang berkarya dalam kebangunan gerakan yang dibawa oleh Yesus dari Nazareth melalui pelayanan-Nya. Gerakan Yesus merupakan cikal bakal munculnya gereja dan pada saat Pentakosta, karya Allah pada gereja-Nya semakin dinyatakan. Gereja adalah komunitas Allah sebagai Roh yang dilepaskan ke sejarah dunia dalam nama Yesus.²³ Sehingga yang menjadi sumber utama untuk melacak dan memahami munculnya gereja sebagai komunitas Allah yang berdinamika dalam sejarah adalah teks-teks Perjanjian Baru dan teks-teks non-kanonik lainnya.

Pemahaman tentang Roh tidak lalu semata-mata menjadi lawan dari Yesus Kristus yang selama ini dipahami sebagai pusat dari gereja. Yesus dalam kehidupan dan pelayanan-Nya tidak sedang membangun struktur gereja. Apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus mulai dari hidup, kematian dan kebangkitan-Nya adalah sebuah cikal bakal gereja, yang karena karya Allah dalam Roh, mengarah pada gereja yang sampai pada saat ini ada di dunia ini. Sehingga keberadaan gereja tidak bisa juga dilepaskan dengan mudah dari karya Allah dalam Kristus yang bangkit. Roh Allah adalah alasan mengapa komunitas gereja muncul sebagai satu realitas dengan dua bahasa, sebagai realitas sosial-historis dan kedalaman serta keluasan teologis.²⁴

Roger Haight memberikan enam variabel yang menjadi gambaran abstrak pendekatan eklesiologi dari atas maupun eklesiologi dari bawah. Keduanya memiliki enam variabel pendekatan yang menunjukkan posisi kontras masing-masing.

Eklesiologi dari atas	Eklesiologi dari bawah
<ul style="list-style-type: none"> • Konteks ahistoris • Gereja sebagai objek/prinsip interpretasi • Otoritas sebagai fondasi • Asal mula gereja sebagai terminologi doktrinal • Kristosentris 	<ul style="list-style-type: none"> • Postmodernitas sebagai konteks • Gerakan Kekristenan sebagai objek • Pengalaman dan praksis sebagai fondasi • Asal mula gereja sebagai terminologi historis • Pneumatosentris

²³ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 52.

²⁴ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 54.

<ul style="list-style-type: none"> • Struktur hirarkis dan kesakralan misi pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur dan pelayanan dalam prinsip fungsional – relasi yang saling bergantung
---	---

Konteks yang ahistoris. Konteks dalam paradigma eklesiologi dari atas dipahami sebagai cara untuk menggolongkan esensi dan substansi yang tetap dari gereja dalam sepanjang perjalanan historisnya.²⁵ Sehingga memunculkan sebuah pembedaan pada apa yang sifatnya gerejawi dan non-gerejawi (rohani dan sekuler). Eklesiologi dari bawah justru sangat mempertimbangkan konteks. Posmodernitas merupakan konteks besar yang menjadi latar belakang dari eklesiologi dari bawah. Teologi maupun eklesiologi bukan berusaha untuk mengatasi konteks, tetapi justru mengikatkan diri pada situasi dan konteks tersebut. Konteks posmodernitas ini bukan dipahami sebagai sebuah paham, tetapi seperangkat pengalaman yang kabur dan tersebar yang dimiliki oleh banyak orang berpendidikan di seluruh dunia, dan yang dimasukkan ke dalam apa yang secara longgar dapat disebut sebagai “budaya”. Budaya ini didefinisikan secara tepat melalui pengalaman, ide, nilai, dan simbol yang mengarah pada beyond modernitas. Konteks posmodernitas adalah konteks yang sangat kompleks dan tidak bisa dihindari.

Eklesiologi dari atas melihat gereja sebagai objek atau prinsip interpretasi.²⁶ Gereja yang tumbuh dari satu konteks tertentu akan memunculkan identitas dan tradisi gereja tertentu. Identitas atau tradisi inilah yang digunakan untuk menilai dan mempengaruhi interpretasi tentang kelompok lain di luar gereja. Untuk eklesiologi dari bawah, gereja menjadi bagian dari keseluruhan gerakan Kekristenan di dunia. Objek dari eklesiologi dari bawah bukan gereja atau denominasi tertentu, tetapi keseluruhan gerakan Kekristenan. Eklesiologi memang berbicara tentang konteks partikular tertentu tetapi dalam konstruksinya tidak bisa dilepaskan dari kesadaran akan menjadi bagian dari pergerakan Kekristenan secara keseluruhan.

Otoritas menjadi fondasi dalam gereja dengan eklesiologi dari atas karena otoritas adalah wewenang atau kuasa yang berasal dari Allah. Oleh karena itu otoritas dalam eklesiologi dari atas bersifat hirarkis, tidak dapat diganggu gugat dan menggunakan terminologi doktrinal.²⁷ Fondasi dari eklesiologi dari bawah bukanlah sebuah otoritas tertinggi yang tidak bisa

²⁵ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 19.

²⁶ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 19.

²⁷ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 20.

dipertanyakan, tetapi pengalaman dan praksis. Teologi Kristen adalah tentang pengalaman komunitas. Pengalaman-pengalaman tersebut terjadi di dalam dunia dengan konteksnya. Gereja sebagai komunitas berelasi dengan konteks dunia dan dibentuk juga oleh dunia ini. Keseimbangan diantara keduanya merupakan gaung dari eklesiologi dari bawah.

Eklesiologi dari atas memahami asal mula gereja dipahami sebagai terminologi doktrinal. Perkembangan gereja dari asal mula sampai pada prosesnya dipahami dalam kacamatan doktrin dan dipisahkan tersendiri jauh dari kritik historis. Dalam eklesiologi dari atas, gereja dipahami secara langsung seperti apa yang tertulis dalam Perjanjian Baru sebagai teks yang membuktikan otoritas ilahi dalam gereja.²⁸ Berlawanan dengan eklesiologi dari atas, eklesiologi dari bawah memahami bahwa gereja adalah bagian dari dinamika sejarah, sehingga asal mula gereja dipahami sebagai terminologi historis. Eklesiologi dari bawah dimulai dari rekonstruksi kritis asal mula gereja. Gereja adalah fenomena sejarah dan dipahami bahwa sebagai fenomena sejarah perlu dilihat faktor-faktor penyebab munculnya.

Pemahaman kristologi yang menjadi dasar dari eklesiologi dari atas berfokus hanya pada keilahian Yesus Kristus mendorong untuk terbentuknya kristosentrisme. Yesus dilihat sebagai pusat gereja, yang adalah Anak Manusia yang abadi, inkarnasi Allah dalam diri Yesus orang Nazareth yang bangkit dan menjadi kepala gereja.²⁹ Sedangkan eklesiologi dari bawah mencoba untuk juga memperhatikan kemanusiaan Yesus yang menyejarah. Yesus Kristus yang bangkit tidak bisa dilepaskan dari kelanjutan karya Allah dalam Roh yang mewujudkan dalam komunitas Kekristenan. Yesus tetap Kristus yang bangkit dan mediator antara Allah dan komunitas Kekristenan. Tetapi dalam eklesiologi dari bawah, Yesus sejarah ditempatkan sebagai sumber sejarah dari gerakan pelayanan di mana gereja pada muncul. Bukan lalu meniadakan peran Yesus Kristus dalam perkembangan sejarah gereja, tetapi dalam rangka menggali makna dalam kacamatan kesadaran historis. Dalam diri Yesus ada otentisitas karya Roh Allah. Sehingga dalam eklesiologi dari bawah lebih menggunakan istilah *christomorphic*, memori tentang Yesus mengarahkan pada Roh sebagai simbol dari karya Allah yang lebih luas. Bahasa-bahasa teologis yang digunakan lebih mengarah pada pneumatosentris.

Pemahaman teologis dalam eklesiologi mempengaruhi implementasinya pada struktur dan pelayanan. Struktur dan pelayanan dalam perspektif eklesiologi dari atas berdasarkan pada

²⁸ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 22.

²⁹ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 22.

struktur yang hirarkis dan ini terbangun seiring dengan imajinasi yang hirarki pula dalam pemahaman tentang otoritas teologis. Gereja sebagai institusi yang dikehendaki oleh Allah, dibentuk oleh Allah dalam Kristus dan Roh, sehingga gereja sebagai institusi yang sakral.³⁰ Dalam perspektif eklesiologi dari bawah Struktur dan pelayanan gereja terjadi karena dan oleh kehendak Allah, tetapi hal ini dimaknai dalam kerangka kesadaran historis. Prinsip yang digunakan adalah prinsip fungsional, yang mana sesuatu memperoleh nilainya dari hubungannya dan pelayanan ke sesuatu yang lain di mana hal tersebut bergantung. Gereja dan pelayanan bukan sesuatu yang dilihat secara terpisah, atau pelayanan adalah sesuatu yang ditambahkan pada gereja. Gereja adalah aksi pelayanan itu sendiri.

1.1.3 Perjumpaan Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah

Realitas multigenerasional sebagai wujud kesadaran historis, menjadi salah satu sumber yang patut dipertimbangkan dalam membangun sebuah konsep eklesiologi. Keberagaman cara pandang generasi-generasi terhadap konteks dunia, khususnya terhadap identitas gereja, merupakan bagian dari dinamika dalam sejarah perkembangan gereja pada abad 21. Roger Haight memang tidak secara langsung memberikan gambaran konteks akan keragaman generasi dalam komunitas gereja, akan tetapi Roger Haight mengatakan bahwa rasa peka akan pluralisme sangat jelas muncul dalam kesadaran generasi muda saat ini yang justru memandang ide-ide atau gagasan tentang universalisme adalah gagasan yang aneh.³¹ Pendekatan intergenerasional muncul dari persoalan pelayanan kepada generasi muda yang mana mereka memiliki pandangan atau konsep tersendiri mengenai identitas tentang gereja (konsep eklesiologi). Pandangan-pandangan eklesiologi generasi muda ini sering kurang bisa diterima oleh generasi yang ada di atas mereka dengan alasan tidak sesuai dengan ajaran, atau bahkan dinilai menyalahi otoritas dogma.

Kesediaan untuk tidak mudah menganggap sesuatu salah dan menyalahi dogma merupakan salah satu sikap yang harusnya muncul dalam gereja sebagai sebuah komunitas kehidupan. Gereja sebagai komunitas kehidupan dapat merangkul seluruh generasi dengan keunikannya masing-masing. Relasi yang sehat menjadi faktor utama agar iklim intergenerasional ini bisa dirasakan oleh semua generasi yang bertemu dalam gereja. Relasi yang dibangun adalah relasi yang non-hirarki, yang mana semua anggota diakui haknya untuk bisa memberikan suara dan saling berkaitan satu sama lain seperti simpul yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini

³⁰ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 24.

³¹ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 29.

masuk dalam implementasi ekklesiologi dari bawah dalam struktur dan pelayanan yang sifatnya relasi saling bergantung satu sama lain.

Dalam teori intergenerasional dikenal dengan istilah gereja yang misional. Peter Menconi mengutip Dan Kimball, menyebutkan bahwa gereja yang misional adalah sekumpulan orang yang dikirim untuk sebuah misi, yang berkumpul dalam komunitas untuk beribadah, pemberdayaan, dan penganan dari Firman yang melengkapi apa yang mereka makan sendiri selama seminggu.³² Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa sesungguhnya gereja adalah komunitas kehidupan yang juga berdaya untuk berkarya di tengah-tengah dunia ini. Gereja bukan hanya sekedar menjadi tempat berkumpul (*attractional church*), tetapi juga sekaligus menjadi gereja yang melayani di tengah-tengah konteks dunia secara langsung (*incarnational church*). Gereja yang misional adalah gereja yang atraktif sekaligus gereja yang inkarnatif.³³ Gereja sebagai komunitas juga memberdayakan setiap anggota di dalamnya dengan maksimal, khususnya generasi-generasi di dalamnya. Inilah yang juga dimaksud oleh Roger Haight dalam pelayanan gereja dengan pendekatan ekklesiologi dari bawah. Gereja adalah aksi pelayanannya dan perjuangan untuk memenuhi misi panggilannya.³⁴ Gereja sebagai satu komunitas bersama yang semua anggotanya merasa diterima sehingga bisa tumbuh secara maksimal untuk bisa melayani.

Sebuah relasi yang sehat, yang bisa menerima semua keunikan generasi, diperlukan sebuah konstruksi dasar teologi yang mendukung hal tersebut. Dari perspektif ekklesiologi dari bawah yang dikemukakan oleh Roger Haight, landasan konsep teologi yang digunakan oleh gereja dengan pendekatan intergenerasional yang menekankan pada relasi dan keterkaitan satu sama lain (relasi Trinitas, Tubuh Kristus, Kristus sebagai pusat komunitas, dan pokok anggur) masih menggunakan terminologi doktrinal dan dilandaskan pada teks-teks Kitab Suci yang dikutip secara langsung. Bukan berarti landasan teologis ini salah, tetapi melalui ekklesiologi dari bawah, Roger Haight ingin memberikan sebuah pemahaman yang utuh terhadap dasar teologis yang ada. Teks-teks Kitab Suci atau doktrin-doktrin warisan gereja tidak dilihat sebagai teks yang otoritatif (yang juga cenderung digunakan untuk menilai salah dan benar terhadap generasi yang berbeda karakternya atau digunakan sebagai sebuah gambaran ideal saja). Teks-teks Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru bukan satu-satunya sumber atau dasar yang tidak berubah tetapi sebagai sumber yang berdialog dan bertemu dengan pengalaman-

³² Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, hal. 158.

³³ Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, hal. 157.

³⁴ Roger Haight, *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*, hal. 65.

pengalaman generasi dalam menghadapi dunia dengan keunikannya. Untuk membangun sebuah eklesiologi yang bisa diharapkan merangkul seluruh generasi bukan dengan semata-mata langsung merelevansikan teks Kitab Suci untuk menjawab konteks keragaman dan jarak antara generasi, tetapi melewati sebuah tahapan konstruksi historis-sosiologis-teologis.

Gereja dengan realitas multigenerasi dipahami sebagai sebuah komunitas hidup yang terus bergerak dan tidak berhenti pada satu bentuk yang kaku, yang seringkali malah menyingkirkan kelompok yang berbeda. Oleh karena itu konstruksi eklesiologi sangat menentukan bagi gereja menghadapi realitas multigenerasional ini. Eklesiologi yang dibangun adalah sebuah eklesiologi yang memiliki kesadaran historis. Salah satunya adalah kesadaran historis bahwa dirinya pernah melalui fase sebagai komunitas kehidupan yang saling berelasi satu sama lain tanpa terpisah dan kesadaran akan beragam lapisan eklesiologi dalam sejarahnya. Hal tersebut dalam dilihat melalui sumber teks-teks Perjanjian Baru tentang gereja mula-mula. Meskipun pada perkembangannya mulai ada keterpisahan akan tetapi hal ini menjadi refleksi yang berkelanjutan. Generasi dipahami sebagai adalah sekelompok orang-orang yang terhubung dan terkoneksi oleh keberadaan dalam konteks dengan batasan dan karakteristik yang sama.³⁵ Dengan kata lain setiap kelompok generasi memiliki konteks ruang dan waktu sejarahnya masing-masing yang membentuk cara pandang mereka akan dunia bahkan gereja itu sendiri. Meskipun di dalamnya ada batasan, tetapi ada kesinambungan satu sama lain. Disinilah eklesiologi dari bawah hadir dengan memberikan ruang bagi keunikan-keunikan konteks sejarah yang dialami oleh setiap generasi. Bukan tidak mungkin, pandangan-pandangan yang berbeda tersebut disatukan dalam satu aliran karya Allah dalam Roh. Dan kesatuan tersebut diharapkan dalam membawa pada gereja sebagai komunitas yang hidup di tengah-tengah dinamika sejarah di dunia ini.

Gereja Intergenerasional menjadi pembahasan penting dalam konteks postmodern, khususnya muncul dari kesadaran pelayanan untuk kaum muda atau generasi muda yang memiliki corak pemahaman berbeda dari generasi sebelumnya. Eklesiologi dari bawah juga berangkat dari konteks postmodern yang menekankan pada keberagaman ide dan gagasan, yang bahkan sering mempertanyakan doktrin-doktrin Kekristenan. Hal tersebut bukan dilihat sebagai sesuatu yang negatif, tetapi sebuah daya transformasi kreatif. Daya transformasi kreatif ini memberikan suatu energi yang menyatukan meskipun dalam komunitas yang di

³⁵ Gary L. McIntosh, *One Church, Four Generations*, hal. 11.

dalamnya ada berbagai macam cara pandang.³⁶ Daya transformasi kreatif ini memungkinkan untuk setiap generasi dapat saling berelasi tanpa takut untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi seperti kebuntuan, gesekan, dan tabrakan (*clash*) karena menyadari ada keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut dalam bentuk kesadaran bahwa antar satu generasi dan generasi yang lain saling membentuk dan saling mempengaruhi.

Baik gereja intergenerasional dan pendekatan eklesiologi dari bawah ingin mencari sebuah konsep eklesiologi yang relevan dengan konteks historis pada masa kini dalam dinamika proses yang hidup. Eklesiologi dari bawah memberikan sebuah dasar eklesiologi yang kuat bagi gereja Intergenerasional karena relasi intergenerasional adalah sebuah kebutuhan yang mendesak bagi komunitas Kekristenan di tengah dinamika perkembangan sejarah yang mengarah pada keterbukaan pada seluruh kemungkinan-kemungkinan yang ada tanpa harus membawa pada penilaian melawan tradisi dan doktrin.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan permasalahan adalah: Bagaimanakah Eklesiologi Intergenerasional yang dikonstruksi dari dialog komplementer antara teori gereja intergenerasional dan pendekatan eklesiologi dari bawah?

1.3 Judul Penelitian

Judul penelitian ini adalah **EKLESIOLOGI INTERGENERASIONAL (Sebuah Dialog Komplementer dari Gereja Intergenerasional dan Eklesiologi dari Bawah)**

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek-aspek eklesiologi gereja intergenerasional berdasarkan dialog komplementer teori gereja intergenerasional dan eklesiologi dari bawah.
2. Sebagai sumbangsih studi eklesiologi untuk membangun komunitas gereja yang dapat merangkul semua generasi.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini akan dibatasi pada studi teori eklesiologi dalam kajian kongregational sehingga lebih berbicara tentang lingkup internal gereja dengan berbagai generasi di dalamnya dan tidak mencakup pada misi keluar komunitas gereja, meskipun pada akhirnya itu akan menjadi sedikit

³⁶ John B. Cobb dan David Ray Griffin. *Process Theology: An Introductory Exposition*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1976), hal. 129. John B. Cobb menggunakan istilah *fragmented churches* yang mengarah pada keberagaman dalam gereja atau bisa juga keberagaman gereja-gereja.

pembahasan. Selain itu, konteks atau fenomena-fenomena yang muncul dari realitas multigenerasional dalam uraian penelitian ini digunakan seperlunya dan secukupnya untuk mendukung teori gereja Intergenerasional dan bukan sebagai konteks utama yang menjadi variabel dalam penelitian.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi eklesiologi dengan metode deskriptif-analitis-dialogis dalam bentuk kajian teoritis. Masing-masing akan dijelaskan mengenai deskripsi tentang gereja intergenerasional berdasarkan teori-teori intergenerasional dan teori eklesiologi dari bawah yang dikemukakan oleh Roger Haight. Setelah itu keduanya akan didialogkan secara analitis untuk mendapatkan suatu gambaran tentang eklesiologi gereja Intergenerasional yang berangkat dari bawah. Hasil dari penelitian ini adalah kerangka teori yang merupakan hasil dari dialog dari dua teori yang sudah ada, yaitu teori gereja intergenerasional dan teori eklesiologi dari bawah.

1.7 Sistematika

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang dan rumusan masalah seputar relasi antar generasi dalam gereja serta kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB II GEREJA INTERGENERASIONAL

Bab ini berisi tentang deskripsi gereja dengan pendekatan intergenerasional dari berbagai sumber pustaka.

BAB III EKLESIOLOGI DARI BAWAH

Bab ini berisi pemaparan dan penjelasan tentang teori eklesiologi yang historis dari perspektif eklesiologi dari bawah yang dikemukakan oleh Roger Haight.

BAB IV DIALOG KOMPLEMENTER GEREJA INTERGENERASIONAL DAN EKLESIOLOGI DARI BAWAH

Bab ini akan berisi tentang dialog yang saling melengkapi antara gereja Intergenerasional dan teori eklesiologi dari bawah. Dialog yang saling melengkapi ini akan menghasilkan sebuah gambaran tentang Eklesiologi Gereja Intergenerasional yang memiliki dasar eklesiologi yang kuat.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

©UKDW

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gereja intergenerasional berangkat dari pergumulan terhadap realitas multigenerasi yang terjadi di dalam gereja. Fenomena seperti *gap* antar generasi, penurunan partisipasi kaum muda, dan dominasi salah satu generasi merupakan fenomena yang dirasakan oleh hampir seluruh gereja, khususnya di tengah postmodernitas pada masa kini. Kesadaran pada realitas generasi ini membawa pada sebuah pemahaman bahwa generasi-generasi di dalam gereja mempengaruhi dinamika pelayanan gereja. Realitas multigenerasi tersebut tidak hanya sekedar dijawab dengan pelayanan yang berbasis generasi tetapi menentukan cara menggereja di masa kini.

Secara historis komunitas gereja itu sendiri adalah komunitas multigenerasi, di mana seluruh generasi bertemu dan berinteraksi dengan karakteristik serta ekspektasinya masing-masing. Bahkan generasi-generasi ini saling membentuk dan mempengaruhi satu sama lainnya. Generasi-generasi tersebut tidak semata-mata terpisah karena karakteristik yang berbeda atau bahkan bertolak belakang. Melalui teori generasi yang melihat sejarah dan konteks sejarah generasi-generasi dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara satu generasi dengan generasi yang lain. Perbedaan generasi adalah sebuah hal alamiah yang terjadi di dalam gereja. Perbedaan ini tidak dilihat sebagai suatu permasalahan yang harus diselesaikan dengan cara “memaksa untuk bersatu”. Oleh karena itu diperlukan sebuah paradigma intergenerasional agar interaksi antar generasi mengarah pada relasi yang sehat dan saling membangun.

Paradigma intergenerasional tidak hanya berbicara dalam ranah pelayanan praktis saja, tetapi mencakup dasar pemahaman tentang identitas gereja itu sendiri. Dalam upaya untuk membangun sebuah gereja yang intergenerasional diperlukan sebuah kesadaran untuk menyentuh dasar eklesiologi. Oleh karena itu sangat penting untuk membangun sebuah eklesiologi gereja intergenerasional dengan perspektif eklesiologi dari bawah yang dikemukakan oleh Roger Haight.

Eklesiologi dari bawah menyediakan sebuah kerangka berpikir tentang gereja berdasarkan kesadaran historis. Kesadaran historis adalah poin yang sangat penting dalam gereja intergenerasional karena generasi-generasi yang berjumpa dan berinteraksi dalam gereja adalah generasi yang membentuk dan dibentuk oleh sejarah. Setiap generasi memiliki peran yang penting bagi sejarah dan generasi lainnya. Kenyataan ini tidak dapat ditutupi hanya dengan gambaran ideal tentang gereja yang selama ini dinilai sebagai standar tertinggi

eklesiologi berdasarkan warisan dan tradisi masa lalu atau bisa disebut dengan eklesiologi dari atas.

Eklesiologi dari bawah memiliki enam karakteristik yang dapat membantu gereja intergenerasional membangun sebuah konsep eklesiologi yang utuh, yaitu postmodernitas sebagai konteks, gerakan kekristenan sebagai objek, pengalaman dan praksis sebagai fondasi, asal mula gereja sebagai terminologi historis, pneumatonsentris, struktur dan pelayanan dalam prinsip fungsional. Enam karakteristik ini beresonansi dengan hal-hal yang tercakup dalam gereja intergenerasional seperti konteks posmodern yang menjadi sebuah keharusan yang dialami oleh gereja, perbedaan generasi yang ditransendensikan, penghargaan pada pengalaman dan praksis, gereja sebagai sebuah komunitas yang hidup di dalam dinamika sejarah, serta pola relasi dalam gereja intergenerasional yang menjunjung sikap saling memiliki dan saling mendukung.

Eklesiologi dari bawah juga memberikan sebuah konstruksi kristologis yang berbeda dari eklesiologi dari atas. Eklesiologi dari bawah menggunakan prinsip Allah yang berkarya sebagai Roh dan bukan dengan secara langsung mengaplikasikan konsep eklesiologi seperti yang merupakan warisan tradisi gereja selama ini seperti Tubuh Kristus, relasi Allah Tri Tunggal, atau konsep gereja mula-mula tentang *Koinonia*. Eklesiologi dari bawah menyadari bahwa konsep tersebut muncul dengan latar belakang konteks pada masanya dan sangat berbeda dengan konteks pada masa kini. Sehingga eklesiologi gereja intergenerasional dengan konteks realitas multigenerasional dapat memunculkan sebuah konsep kristologis yang mentransendensikan perbedaan generasi. Konsep Allah sebagai Roh dari eklesiologi dari bawah sesuai dengan tujuan dari gereja intergenerasional untuk membangun relasi yang sehat dan vital tanpa meniadakan karya Allah sebagai Roh dalam setiap generasi.

Gereja intergenerasional sendiri juga melengkapi paradigma eklesiologi dari bawah tentang kesadaran historis, yaitu gereja sebagai komunitas historis tidak hanya sebagai produk sejarah yang dibentuk dalam dinamika sejarah, tetapi sekaligus sebagai agen sejarah yang membentuk proses perkembangan sejarah itu sendiri. Sehingga eklesiologi sebagai proses dari gereja mendefinisikan dirinya tidak hanya terkait dengan dirinya, tetapi juga berkaitan dengan panggilan kepada dunia yang gereja hidup di dalamnya. Generasi-generasi yang ada di dalam gereja berjumpa dan berinteraksi dalam gereja untuk memaksimalkan peran mereka di tengah perjalanan sejarah. Gereja bergerak sebagai sebuah komunitas generasi yang saling

membangun satu sama lain dalam iklim relasi yang sehat dan vital dan bersama-sama melaksanakan kehendak Allah bagi dunia ini.

Dalam proses dialog antara gereja intergenerasional dan eklesiologi dari bawah, maka muncul prinsip-prinsip eklesiologi gereja intergenerasional, yaitu: dasar teologis dengan Allah yang berkarya sebagai Roh, perbedaan yang tidak sekedar disatukan tetapi ditransendensikan, relasi yang interdependensi, proses menggereja intergenerasional adalah proses terus menerus dan bukan sebuah proses final, eklesiologi gereja intergenerasional membawa misi transformatif bagi dunia di sekitarnya.

Eklesiologi gereja intergenerasional adalah sebuah eklesiologi yang berangkat dari kesadaran untuk terus bergerak dan berubah, seperti generasi-generasi yang terus bergerak dalam sejarah dan sejarah yang terus dibentuk oleh generasi-generasi, maka tidak ada sebuah definisi final atau bentuk yang solid dari wujud gereja intergenerasional. Dengan kata lain, eklesiologi gereja intergenerasional adalah kesediaan gereja untuk berproses dalam memahami dirinya di tengah perubahan yang terus terjadi guna terlibat dalam panggilan Allah yang mengarahkan perkembangan sejarah dunia menuju pada arah yang baik dan sesuai dengan kehendak-Nya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang eklesiologi gereja intergenerasional yang dibangun dengan dialog komplementer antara gereja intergenerasional dan eklesiologi dari bawah, maka ada beberapa hal yang sekiranya dapat menjadi masukan dan saran bagi beberapa pihak.

5.2.1 Bagi Pengembangan Studi Teologi, khususnya Eklesiologi

Eklesiologi gereja intergenerasional dapat memberikan sebuah konteks yang baru, yang selama ini mungkin belum dipertimbangkan dalam konstruksi eklesiologi, yaitu fenomena generasi. Generasi sebagai sebuah konteks yang juga penting karena berkaitan dengan perkembangan sejarah. Hal ini tentunya dapat membuka jalan untuk pelaksanaan penelitian yang sifatnya interdisipliner karena gereja intergenerasional juga berangkat dari teori sosial tentang generasi.

5.2.2 Bagi Pengembangan Studi Teologi Praktika

Implementasi eklesiologi intergenerasional membawa pada konsekuensi praktis, yakni pada pengembangan bidang pembangunan jemaat dan pendidikan kristiani. Eklesiologi intergenerasional adalah sebuah konsep eklesiologi yang berada dalam tataran prinsip, sedangkan dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mencapai pada tahap implementasi praktis

yang berkaitan langsung dengan konteks nyata di tengah gereja maupun jemaat. Penelitian yang cocok adalah penelitian lapangan yang dapat melengkapi secara penuh pelaksanaan eklesiologi intergenerasional dalam berbagai konteks, khususnya konteks di Indonesia.

5.2.3 Bagi Institusi Gereja

Dalam institusi gereja, penelitian tentang eklesiologi gereja intergenerasional dapat memberikan masukan agar mempertimbangkan konteks generasi secara lebih serius dalam perumusan eklesiologi masing-masing gereja dan juga dapat disesuaikan dengan konteks lokal. Eklesiologi gereja intergenerasional sangat terbuka bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan-pelayanan yang sifatnya lebih praktis dengan melihat prinsip-prinsip eklesiologi gereja intergenerasional. Eklesiologi intergenerasional juga mendorong gereja untuk menyadari secara apresiatif potensi yang dimiliki oleh gereja. Untuk bergerak menuju eklesiologi intergenerasional, maka gereja dapat membangun dari modal yang selama ini telah dimiliki. Eklesiologi intergenerasional juga membuka kemungkinan munculnya pemimpin-pemimpin baru dari generasi-generasi yang selama ini terpinggirkan dan tentunya corak kepemimpinan tersebut membawa warna baru bagi pelayanan gereja pada masa kini. Selain itu, eklesiologi intergenerasional membuka ruang bagi gereja untuk menjadi tempat perjumpaan yang membangun di tengah konteks dunia yang terfragmentasi dan tersekat-sekat oleh tuntutan arus kehidupan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Holly Catterton, dan Christine Lawton Ross. 2012. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Christopher Robinson. 2011. "Feeding The Beast: Postmodern Anxiety and Generational Challenges." *Review for Religious* 60 (2).
- Cobb, John B., dan David Ray Griffin. 1976. *Process Theology: An Introductory Exposition*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Cohen, Will. 2014. "Why Ecclesial Structures at the Regional Level Matter: Communion as Mutual Inclusion." *Theological Studies* 75 (2)
- Keckskemeti, Paul. 1959. *Essays On The Sociology Of Knowledge By Karl Mannheim*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Kimball, Dan. 2003. *The Emerging Church: Vintage Christianity for New Generations*. Grand Rapids: Zondervan.
- McIntosh, Gary L. 2002. *One Church, Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*. Grand Rapids: Baker Books.
- Menconi, Peter. 2010. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Littleton: Mt. Sage Publishing.
- Moore, Geoff. 2011. "Churches as organisations: towards a virtue ecclesiology for today." *International Journal for Study of Christian Churches* 11 (1).
- Groome, Thomas H. 1998. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. West Broadway: Wipf and Stock Pub.
- Haight, Roger. 1976. "Mission: The Symbol for Understanding The Church Today." *Theological Studies* (37:4).
- Haight, Roger. 1988. "The Point of Trinitarian Theology." *Toronto Journal of Theology* 4 (2)
- Haight, Roger. 2001. "Ecclesiology From Below: Genesis of The Church." *Theology Digest* 48 (4).
- Haight, Roger. 2004. *Christian Community in History Volume 1: Historical Ecclesiology*. New York: The Continuum International Publishing Group.
- Haight, Roger, dan James Nieman. 2009. "On The Dynamic Relation Between Ecclesiology and Congregational Studies." *Theological Studies* 70.
- Hinze, Bradford E. 2006. "Roger Haight's Historical Ecclesiology." *Religious Studies Review* 32 (2).

- Jenkins, Michael. 1999. *The Church Faces Death: Ecclesiology in a Post-Modern Context*. New York: Oxford University Press.
- Poo, Ai Jen. 2017. "Generation X: Being The Change We Need." *Journal of American Society Aging* 3 (3).
- Roberto, John, dkk. 2014. *Generation Together*. Chesire: LifelongFaith Associates.
- Robinson, Christopher. 2001. "Feeding The Beast: Postmodern anxiety and generational challenges." *Review for Religious* 60 (2).
- Saputra, Yanuar Surya. 2016. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9 (18).
- Sheard, Robert B. 1992. "Book Review Dynamic of Theology." *Studies in Religion* 21 (2).
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2005. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks Awal Millenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. 2009. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2020. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strauss, William, dan Neil Howe. 1991. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. New York : Harper Perennial.
- Sullivan, John O'. "Our Post Christian Society."
<https://www.nationalreview.com/2013/12/our-post-christian-society-john-osullivan/>, diakses tanggal 3 September 2020, pukul 10.42 WIB.
- Utami, Silmi Nurul. "DNA: Pengertian, Struktur, dan Susunannya."
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/31/140247769/dna-pengertian-struktur-dan-susunan-nya?page=all>, diakses 25 Januari 2021, pukul 12.35 WIB
- Vanderwell, Howard. 2008. *The Church of All Ages*. Virginia: The Alban Institute.
- Ward, Pete. 2017. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Williams, Anggie dan John Nussbaum. 2001. *Intergenerational Communication Across the Life Span*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- William, Roy H., dan Michael R. Drew. 2012. *Pendulum: How Past Generations Shape Our Present and Predict Our Future*. New York: Vanguard Press.
- "Contributors." 2008. *Ecclesiology: The Journal for Ministry, Mission and Unity* 4 (2).

http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_2004_1213_notification-fr-haight_en.html, diakses pada 2 September 2020.

©UKDW